

## **Implementasi Etika Lingkungan di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Pelangi oleh Komunitas Relawan Fourkey Yogyakarta (Aksi Konservasi Yogyakarta)**

**Endah Sulistyaningrum<sup>1,a)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik Lingkungan, UPN “Veteran” Yogyakarta

<sup>a)</sup>Corresponding author: [114210077@student.upnyk.ac.id](mailto:114210077@student.upnyk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pantai Selatan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi wisata alam berbasis konservasi dan edukasi khususnya di Pantai Pelangi. Sebelum terbentuknya Fourkey Yogyakarta, Pantai Pelangi memiliki kelompok masyarakat yang rutin melakukan bersih pantai, tetapi beberapa tahun ini tidak aktif melakukan kegiatan tersebut. Sejak tahun 2020, Pantai Pelangi memiliki komunitas relawan yang dibentuk oleh anak muda dengan nama Fourkey Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan etika lingkungan di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Pelangi oleh komunitas relawan Fourkey Yogyakarta. Pengertian dari etika lingkungan merupakan etika yang menuntun manusia untuk meninjau kembali terkait tingkah laku manusia terhadap alam. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data primer berupa wawancara serta observasi di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari pembukuan komunitas Fourkey Yogyakarta serta metode analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, Fourkey Yogyakarta menerapkan etika lingkungan berupa kepedulian terhadap lingkungan pesisir dengan aksi nyata seperti menghidupkan kembali kegiatan bersih pantai hingga pengelolaan sampah laut. Selain itu, komunitas Fourkey berkontribusi dalam membantu konservator dalam melakukan pelestarian penyu dengan cara patroli penyu untuk menyelamatkan telur-telur penyu serta dalam pemeliharaan telur hingga menetas dan siap dilepas kembali ke laut. Hal tersebut sesuai dengan pandangan biosentrisme dan ekosentrisme. Selain itu, mulai ada perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Pantai Pelangi sehingga dapat membantu keberlangsungan konservasi penyu. Upaya pelestarian ekosistem pesisir dan mencegah penyu dari kepunahan merupakan cara-cara yang dilakukan demi menjaga keseimbangan hubungan ekologis.

**Kata Kunci:** Etika, Komunitas, Pantai Pelangi

### **ABSTRACT**

*The southern coast in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, has the potential for conservation- and education-based ecotourism, particularly at Pelangi Beach. Prior to the establishment of Fourkey Yogyakarta, Pelangi Beach had a community group that regularly conducted beach cleanups, but this activity has been inactive for several years. Since 2020, Pelangi Beach has had a volunteer community formed by young people under the name Fourkey Yogyakarta. This study aims to examine the implementation of environmental ethics in the Turtle Conservation Area at Pelangi Beach by the Fourkey Yogyakarta volunteer community. Environmental ethics refers to the principles that guide humans in reevaluating their behavior towards nature. The research employs a qualitative method with primary data collected through interviews and field observations, and secondary data obtained from the records of the Fourkey Yogyakarta community. Data analysis is conducted using qualitative analysis methods. The findings of this research indicate that, since 2020, Fourkey Yogyakarta has implemented environmental ethics by showing care for the coastal environment through tangible actions, such as reviving beach cleanup activities and managing marine waste. In addition, the Fourkey community contributes to turtle conservation efforts by assisting conservationists in patrols to rescue turtle eggs and in caring for the eggs until they hatch and are ready to be released back into the ocean. These efforts align with the perspectives of biosentrism and ecocentrism. Furthermore, corporations have begun implementing Corporate Social Responsibility (CSR) programs at Pelangi Beach, which supports the sustainability of turtle conservation. Efforts to preserve the coastal ecosystem and prevent the extinction of turtles are carried out to maintain ecological balance.*

**Keywords:** Ethics, Community, Pelangi Beach

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang semakin memburuk mendorong peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam. Kelestarian ekosistem dan ekologi terancam ketika manusia mulai mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan serta tidak mempedulikan keragaman dan kelestarian ekosistem. Masalah-masalah lingkungan hidup yang timbul pada abad ke-21 saat ini didominasi oleh akibat dari eksploitasi alam yang dilakukan manusia demi kepentingan dan kebutuhannya (Rusdina, 2015). Manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi alam dan makhluk hidup lain, karena alam tidak hanya ada untuk dieksploitasi, tetapi keseimbangan ekosistem juga harus dijaga. Manusia harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar dan kelangsungan hidup manusia bergantung pada keseimbangan ekosistem. Timbulnya masalah-masalah lingkungan karena aktivitas manusia tentunya dapat mempengaruhi kehidupan generasi yang akan datang. Masalah-masalah lingkungan hidup dapat diatasi dengan pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan etika serta moralitas dengan praktik nyata (Marfai, 2019).

Etika lingkungan merupakan cara untuk menuntun manusia dalam meninjau gagasan atau perilaku manusia kepada alam (Nurkamillah, 2018). Etika lingkungan mengacu pada prinsip-prinsip moral yang menuntun manusia untuk bertindak dalam menjaga kelestarian lingkungan, menghormati semua makhluk hidup, dan menghindari perilaku yang merusak alam. Menurut (Keraf, 2010) etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai moralitas saja, tetapi mengharuskan agar etika dan moralitas tersebut juga diterapkan bagi komunitas biotis dan ekologis, termasuk menyinggung tentang pengaturan sistem sosial dan politik yang berwawasan lingkungan. Beberapa pandangan terkait dengan etika lingkungan, terdapat teori biosentrisme dan ekosentrisme yang berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati alam semesta beserta isinya, karena manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam dan karena alam memiliki nilai intrinsik (Keraf, 2008 dalam Sukmawan dan Nurmansyah, 2014). Ekosentrisme dan biosentrisme menentang pandangan antroposentrisme yang membatasi penerapan etika hanya pada komunitas manusia. Kedua pendekatan ini memperluas cakupan etika agar mencakup komunitas yang lebih luas. Biosentrisme memperluas etika hingga mencakup komunitas biotis, sedangkan ekosentrisme meluas hingga mencakup keseluruhan ekosistem (Said dan Nurhayati, 2020).

Keseimbangan ekosistem memiliki arti keadaan komponen-komponen dalam suatu ekosistem saling berinteraksi secara harmonis sehingga suatu ekosistem dapat stabil. Ekosistem yang seimbang memungkinkan proses-proses alami seperti rantai makanan, siklus air, siklus karbon, dan siklus nutrisi berlangsung dengan baik, sehingga organisme mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan hidup tanpa menyebabkan kerusakan yang berlebihan pada lingkungan. Namun, jika salah satu organisme terganggu, akibatnya suatu ekosistem akan tidak seimbang. Ketidakseimbangan ekosistem dapat berakibat negatif bagi makhluk hidup (Verawati, Haris, & Azmy, 2023), seperti perubahan iklim dan punahnya keanekaragaman hayati.

Bentuk upaya nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan adalah melalui implementasi etika lingkungan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi spesies yang terancam punah. Salah satu spesies dilindungi yang membutuhkan perhatian khusus adalah penyu. Habitatnya sering kali terganggu oleh aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Penyu merupakan salah satu hewan purba yang saat ini masih bertahan, tetapi terancam punah karena perburuan, predator, dan kondisi lingkungan saat ini (Juliono & Ridhwan, 2017). Hewan yang dilindungi tidak diperbolehkan dimanfaatkan, baik telur, daging, bagian tubuh, bahkan cangkang telurnya (Ario, Wibowo, Pratikto, & Fajar, 2016). Merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, semua jenis penyu yang ada di Indonesia dilindungi. Jenis-jenis penyu tersebut seperti: penyu bromo (*Caretta caretta*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu pipih (*Natator depressus*) (Permenlhk No.P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018). Ketidakseimbangan ekosistem khususnya terkait dengan habitat penyu terjadi karena ketidaktahuan warga atas tindakan atau perilakunya yang

melanggar undang-undang serta terhimpit oleh kebutuhan hidup sehingga perburuan penyu terus berlangsung (Nagel, 2020).

Konservasi adalah salah satu program yang diharapkan dapat mencegah penyu dari ancaman kepunahan (Ario, Wibowo, Pratikto, & Fajar, 2016). Kawasan konservasi penyu menjadi tempat penting untuk melindungi keberadaan penyu, terutama dari ancaman perburuan, pencemaran, dan kerusakan habitat alami. Salah satu tempat konservasi penyu di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pantai Pelangi, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Konservasi ini dikelola oleh satu konservator dari masyarakat sipil non-pegawai pemerintahan. Keberhasilan program konservasi tidak hanya bergantung pada regulasi atau kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dan komunitas relawan. Peran mereka dalam menjaga kawasan konservasi melalui penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan sangatlah penting karena mereka berperan langsung dalam pelestarian habitat penyu dan meminimalisasi dampak negatif dari aktivitas manusia. Sebagaimana yang telah termaktub dalam bab XI Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UU RI No. 32 Th. 2009). Atas dasar hal tersebut, peran komunitas relawan penting sebagai kelompok penggerak di masyarakat dalam aksi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Komunitas yang aktif menjadi penggerak dalam bidang konservasi penyu khususnya di Pantai Pelangi adalah komunitas relawan Fourkey Yogyakarta atau Aksi Konservasi Yogyakarta. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas relawan Fourkey Yogyakarta dalam kontribusinya untuk menjaga penyu dari kepunahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan etika lingkungan oleh komunitas Fourkey Yogyakarta (Aksi Konservasi Yogyakarta) dan upaya-upaya yang telah dilakukan demi menjaga keseimbangan ekosistem khususnya di Pantai Pelangi, terutama menjaga habitat penyu dan dalam usaha melindungi penyu dari kepunahan serta kontribusinya di lingkungan sekitar Pantai Pelangi.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer melalui survei atau observasi di lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada dua narasumber, yaitu konservator penyu dan pendiri komunitas Fourkey Yogyakarta. Penelitian dilakukan penulis selama satu tahun dengan menjadi bagian dari pengurus Fourkey Yogyakarta. Data sekunder diperoleh dari pembukuan oleh komunitas Fourkey Yogyakarta. Narasumber dalam penelitian ini merupakan konservator penyu dan pengurus komunitas relawan Fourkey Yogyakarta. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif. Dokumentasi yang diperoleh berdasarkan hasil observasi oleh penulis, arsip penulis, dan bersumber dari arsip pengurus komunitas Fourkey Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terbentuknya Fourkey Yogyakarta diinisiasi oleh mahasiswa-mahasiswi yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Komunitas Fourkey Yogyakarta didirikan pada tahun 2020. Pada awalnya, komunitas Fourkey Yogyakarta bernama Aksi Konservasi Yogyakarta dengan pendirinya berjumlah 4 orang. Namun, saat ini berubah nama menjadi Fourkey Yogyakarta. Para pendiri komunitas tersebut membentuk komunitas Fourkey atas dasar kepeduliannya terhadap kelestarian penyu serta ekosistemnya. Komunitas relawan ini bergerak di bidang konservasi penyu, pemeliharaan ekosistem pesisir, dan pengelolaan sampah laut di Pantai Pelangi. Namun, hal yang menjadi fokus utama komunitas Fourkey yaitu melindungi penyu dari kepunahan. Saat ini, komunitas Fourkey Yogyakarta memiliki jumlah pengurus harian sebanyak 24 orang yang didominasi oleh mahasiswa yang berkuliah dan bekerja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain pengurus harian, anggota relawan tidak tetap dalam kegiatan patroli penyu berjumlah 444 orang per tahun 2024 ini.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Fourkey Yogyakarta dengan tujuan untuk melestarikan penyu dan mencegah kepunahannya yang mencerminkan penerapan etika lingkungan seperti:

### 1. Program Patroli Telur Penyu

Program patroli telur penyu merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari telur-telur penyu sepanjang Pantai Parangtritis hingga Pantai Depok dengan berjalan kaki pada malam hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada musim pendaratan penyu di bulan Maret hingga Juni di tiap tahunnya setiap malam karena penyu mendarat pada malam hari. Ketika patroli penting untuk mengetahui jam pasang surut air laut karena penyu lebih banyak mendarat saat air laut pasang. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menyelamatkan telur-telur penyu yang berasal dari induk penyu yang mendarat dan bertelur di area pantai. Setelah diselamatkan, telur-telur penyu akan dirawat di tempat penangkaran dan sarang telur yang telah dibuat oleh konservator penyu di Pantai Pelangi. Relawan pada program patroli telur penyu dibuka untuk umum dan saat ini anggota relawan tidak tetap telah mencapai 444 orang. Kegiatan ini sesuai dengan teori biosentrisme yang memperluas etika hingga mencakup komunitas biotis (Said dan Nurhayati, 2020).

### 2. Release Tukik

Kegiatan *release* tukik dilakukan pada saat telur-telur penyu telah menetas. Telur penyu membutuhkan waktu 45-60 hari untuk menetas (Sinaga, et al., 2024). Setelah menetas menjadi tukik, kemudian dilakukan *release* tukik dalam jangka waktu kurang dari 2 minggu setelah menetas dengan mempertimbangkan kondisi tukik. Tukik-tukik yang sehat dapat segera dilepas ke laut. Dalam kegiatan *release* tukik ini dapat diikuti oleh masyarakat umum maupun komunitas yang bekerja sama dan berkegiatan dengan Fourkey Yogyakarta. Pelepasan tukik dilakukan pada waktu pagi atau sore hari.



**Gambar 1.** (a) Poster *Sea Turtle Patrol*. (b) Proses Penyelamatan Telur Penyu. (c) Telur Penyu yang Diselamatkan Kemudian Dibawa ke Tempat Penangkaran Bersama Relawan dan Konservator  
Sumber foto: a. Data Komunitas Fourkey, (2024); b. Sulistyaningrum, (2024); c. Sulistyaningrum, (2024)

## Implementasi Etika Lingkungan di Pesisir Pantai Pelangi

### 1. Bersih Pantai

Bersih pantai dilakukan di Pantai Pelangi untuk membersihkan pantai dari sampah-sampah baik sampah organik maupun non-organik. Sampah plastik yang dikumpulkan pada saat kegiatan bersih pantai kemudian dilakukan pemilahan sampah laut. Kegiatan bersih pantai biasanya rutin dilaksanakan pada akhir pekan dan ketika memperingati hari-hari tertentu, seperti Hari Air Sedunia, Hari Kartini, dan lain-lain. Kolaborasi komunitas lain sangat terbuka untuk kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh Fourkey Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarwidi selaku konservator penyu Pantai Pelangi, sebelum dilaksanakan oleh Fourkey Yogyakarta, sebelumnya telah dilakukan bersih pantai secara rutin oleh masyarakat sekitar. Namun, kelompok masyarakat tersebut beberapa tahun terakhir tidak aktif dalam kegiatan bersih pantai sehingga saat ini dilanjutkan oleh komunitas Fourkey Yogyakarta. Bapak Sarwidi berharap agar masyarakat sekitar kembali terlibat dan berkolaborasi bersama-sama dalam usaha untuk menjaga kebersihan pantai, terutama Pantai Pelangi. Secara umum—Bapak Sarwidi menambahkan, warga sekitar Pantai Pelangi sadar tentang kebersihan lingkungan karena mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan pariwisata yang kebersihannya mempengaruhi kenyamanan pengunjung.

### 2. Pemilahan Sampah Laut

Pemilahan sampah laut yang dilakukan oleh Fourkey di antaranya dipisahkan antara plastik bening, plastik keras, plastik hitam, plastik berwarna, dan sedotan. Sampah-sampah tersebut berasal dari kegiatan bersih pantai yang dikumpulkan kemudian dibersihkan dari pasir dengan cara dicuci. Setelah dicuci, sampah-sampah tersebut dimasukkan ke dalam karung berbahan serat alam dan disimpan di tempat penyimpanan sampah. Tujuan dari pemilahan sampah berdasarkan warna tersebut bertujuan untuk disetorkan ke tempat daur ulang sampah yang mengharuskan pemilahan sampah berdasarkan karakteristik tersebut. Selain dijual di tempat daur ulang sampah, Fourkey Yogyakarta juga membuat *ecobrick* dari sampah plastik.

Sampah laut yang terkumpul dari bersih pantai dan telah dilakukan pemilahan selanjutnya dilakukan penimbangan berdasarkan jenisnya. Pada bulan Januari-September 2024, jenis sampah laut di Konservasi Penyu Pantai Pelangi dapat dilihat pada **Tabel 1**. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis sampah yang mendominasi merupakan sampah sedotan dengan berat 99,6 kg dan persentasenya sebesar 57,21%.

**Tabel 1.** Jenis Sampah Laut di Konservasi Penyu Pantai Pelangi pada Bulan Januari-September Tahun 2024

Jenis Sampah	Berat (kg)	Persentase (%)
Sedotan	99,6	57,21
Botol Kaca	25	14,36
Plastik Bening	13,8	7,93
<i>Sachet</i>	8,7	5,00
Sampah Residu	27	15,51
<b>Total</b>	<b>174,1</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Komunitas Fourkey Yogyakarta, 2024

### 3. Penanaman Pandan Laut

Penanaman pandan laut dilakukan di Pantai Pelangi dan sekitarnya dengan tujuan untuk mengurangi abrasi serta menjadi tempat penyu bertelur. Berdasarkan wawancara dengan saudara Daru Aji Saputro, S.Si. selaku ketua dan pendiri komunitas Fourkey Yogyakarta, penyu betina cenderung bertelur di area pantai dengan suhu lebih rendah, seperti di area-area yang ditanami oleh pandan laut. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Lutz dan Musick (1997) dalam (Rachman, Kushartono, & Santosa, 2019) yang menyatakan bahwa untuk bertelur, penyu lebih memilih tempat dengan suhu yang tidak terlalu tinggi. Bersih pantai, penanaman pandan laut, dan pemilahan sampah laut merupakan penerapan dari teori ekosentrisme lingkungan yang memperluas kepedulian mencakup keseluruhan ekosistem (Said dan Nurhayati, 2020).



**Gambar 2.** (a) Kegiatan Bersih Pantai. (b) Sampah Sedotan  
Sumber foto: a. Wiranata, (2024); b. Saputro, (2024)

## Pengenalan Konservasi Penyu oleh Fourkey Yogyakarta

### 1. Konten Edukasi

Konten edukasi seputar fakta-fakta menarik tentang penyu yang dibuat berdasarkan sumber artikel jurnal dapat diakses di Instagram Fourkey Yogyakarta dengan nama pengguna @Fourkey.Yogyakarta. Pembuatan konten edukasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan penyu, seperti penyu tidak dapat membedakan sampah plastik dan ubur-ubur sebagai makanannya sehingga penyu memakan sampah plastik. Hal tersebut dapat berdampak pada kerusakan organ. Selain itu, pembuatan konten bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan oleh komunitas Fourkey Yogyakarta.

### 2. Konservasi *Goes to School*

Program konservasi *goes to school* merupakan kegiatan yang berlangsung di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk mengedukasi siswa-siswi terkait dengan penyu, habitat penyu, dan ancaman-ancaman kepunahan penyu. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan konservasi *goes to school* adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah untuk membangun kesadaran tentang perlunya kelestarian penyu.

### 3. Pameran Bertajuk “*Sea Turtle on E-ART-h*”

Pameran dengan tema “*Sea Turtle on E-ART-h*” telah dilaksanakan pada bulan September dengan kolaborasi bersama Sasenitala Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta beberapa seniman. Pembuatan pameran ini bermaksud untuk mengenalkan eksistensi penyu serta menyadarkan masyarakat terkait penyu yang terancam punah.

### 4. Kerja Sama dengan Komunitas Lain dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Kolaborasi komunitas Fourkey Yogyakarta bersama komunitas lain seperti organisasi di kampus sangat terbuka. Kerja sama komunitas Fourkey bersama komunitas atau oeganisasi lainnya dalam bentuk pembuatan kegiatan bersama seperti kegiatan yang telah disebutkan di atas. Universitas Gadjah Mada menjadi universitas dengan organisasi atau komunitas paling banyak yang bekerja sama dengan komunitas Fourkey Yogyakarta. Komunitas atau organisasi yang bekerja sama dengan komunitas Fourkey Yogyakarta selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Komunitas atau Organisasi yang Bekerja Sama dengan Komunitas Fourkey Yogyakarta per Tahun 2023

Nama Universitas	Jumlah Organisasi yang Bekerja Sama	Persentase (%)
Universitas Gadjah Mada	20	48,78
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	4	9,76
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta	4	9,76
Universitas Islam Indonesia	2	4,88
Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2	4,88
Universitas Negeri Yogyakarta	1	2,44
Universitas Teknologi Yogyakarta	1	2,44
UIN Sunan Kalijaga	1	2,44
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	1	2,44
Universitas PGRI Yogyakarta	1	2,44
Universitas Alma Ata Yogyakarta	1	2,44
Universitas Tidar	1	2,44
Universitas Sebelas Maret	1	2,44
Universitas Padjadjaran	1	2,44
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Komunitas Fourkey Yogyakarta tahun 2023

Selain bekerja sama dengan komunitas lain, Pantai Pelangi juga menjadi lokasi untuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Kerja sama yang telah dibangun seperti bersama PT Pertamina Patra Niaga. Selain itu, beberapa perusahaan juga menjalin kerja sama dalam bentuk sponsor kegiatan-kegiatan *release* tukik, penanaman pandan laut, bersih pantai, dan dalam pameran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, olah data, dan wawancara, komunitas Fourkey Yogyakarta (Aksi Konservasi Yogyakarta) telah menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan, merujuk pada pandangan ekosentrisme dan biosentrisme. Penerapan etika lingkungan komunitas Fourkey Yogyakarta mengadopsi pandangan ekosentrisme dan biosentrisme. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menilai dengan matriks terkait dengan penerapan etika lingkungan oleh komunitas serta menambah objek penelitian sehingga dapat mengetahui karakteristik masing-masing komunitas dan membandingkannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas Fourkey Yogyakarta (Aksi Konservasi Yogyakarta) yang telah bersedia menjadi topik dalam penelitian ini. Tidak lupa, kepada Bapak Sarwidi selaku narasumber sekaligus konservator penyu Pantai Pelangi yang telah berjuang sekian lama untuk menyelamatkan penyu dari kepunahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara Daru Aji Saputro, S.Si. selaku ketua sekaligus salah satu pendiri komunitas Fourkey Yogyakarta yang telah bersedia menjadi narasumber. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Fourkey Yogyakarta yang telah menjadi bagian dari hidup penulis serta membantu dalam selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 60-66.
- Juliono, & Ridhwan, M. (2017). Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Saintia*, 5(1), 45-54.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nagel, P. J. (2020). Etika Lingkungan Hidup. *Prosiding Seminar Teknologi Kebumihan dan Kelautan (SEMITAN II)*, 2(1), 521-525.
- Nurkamilah, Citra. 2018. Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 2(2), 136-148
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, semua jenis penyu yang ada di Indonesia dilindungi
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, semua jenis penyu yang ada di Indonesia dilindungi
- Rachman, D., Kushartono, E. W., & Santosa, G. W. (2019). Kecocokan Habitat Bertelur Penyu Sisik *Eretmochelys imbricate*, Linnaeus, 1766 (Reptilia : Cheloniidae) di Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Jakarta. *Journal of Marine Research*, 8(2), 168-176.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2), 244-263.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39-60.
- Sinaga, R. R., Hanif, A., Kurniawan, F., Roni, S., Laia, D. Y., & Hidayati, J. R. (2024). Tingkat Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) Di Pulau Mangkai Kepulauan Anambas. *Journal of Marine Research*, 13(1), 93-99.
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2014). Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 88-95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Verawati, E., Haris, U. A., & Azmy, L. L. (2023). Keseimbangan Ekosistem di Pantai Palu Kuning Muncar Banyuwangi. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (CONSERVA)*, 1(2), 58-65.